

Potensi Kapur Barus (*Dryobalanops sumatranensis*) Sebagai Sumber Benih Di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah

Shanta Yolanda Nababan, Tioner Purba, Tri Astuti,

¹Mahasiswa Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Simalungun

²Dosen Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Simalungun

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi Kapur Barus (*Dryobalanops Sumatranensis*) sebagai sumber benih yang dilaksanakan di hutan rakyat Desa Siordang Kecamatan Siordang Kawasan Hutan Rakyat di desa Siordang Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki potensi hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang khas berupa Kapur Barus (*Dryobalanops sumatranensis*) yang tidak terdapat di daerah lain dan memiliki nilai finansial/ekonomi yang cukup tinggi. Namun dengan adanya aktifitas berupa pengembangan areal pemukiman, perladangan masyarakat, perambahan dan illegal logging, populasi pohon kapur barus mengalami penurunan yang cukup signifikan, sehingga di khawatirkan suatu saat masyarakat Barus dan desa Siordang memiliki kesulitan dalam mencari bahan baku kapur barus. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai pertumbuhan kapur barus yang tumbuh di hutan rakyat Sirandorung.

Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis vegetasi. Pengumpulan data dilakukan dengan petak ukur jalur, inventarisasi jenis dari tingkat semai sampai tingkat pohon. Parameter yang diamati adalah, jumlah kapur, diameter batang, tinggi pohon sebagai data untuk diolah dalam penaksiran nilai dari kerapatan dan dominansi yang akan dijadikan sebagai sumber benih. Kabupaten Tapanuli Tengah mempunyai tumbuhan kapur barus (*Dryobalanops sumatranensis*) yang terletak di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung yang dijadikan sebagai sumber benih untuk wilayah Sumatera Utara. Hasil inventarisasi menunjukkan terdapat 26 batang pohon yang sudah dijadikan sumber benih yang memiliki tinggi rata-rata 30 m dan diameter 50 cm, ditemukan 105 batang semai, 82 batang tingkat pancang, 40 batang tingkat tiang, dan 26 batang tingkat pohon. Maka dari tingkat semai sampai tingkat pohon pertumbuhannya semakin kecil, karena setiap fase akan mengalami seleksi alam yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan aktivitas manusia.

Kata kunci: Kapur barus, HHBK, Analisis vegetasi

PENDAHULUAN

Hutan menurut Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan adalah suatu

kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan lainnya tidak dapat

dipisahkan. Hamparan lahan tersebut selanjutnya ditetapkan menjadi kawasan hutan. Kawasan Hutan adalah wilayah tertentu, yang ditunjuk dan ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Kawasan hutan perlu ditetapkan untuk menjamin kepastian hukum mengenai status kawasan hutan, letak batas dan luas wilayah tertentu yang sudah ditunjuk sebagai kawasan hutan menjadi kawasan hutan tetap.

Dalam perkembangan kehidupan dan peradaban manusia, hutan semakin banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemanfaatan hutan dilakukan dengan cara dan intensitas yang sangat bervariasi, mulai dari pemanfaatan yang tidak banyak mempengaruhi kondisi klimaks hutan sampai pada tindakan-tindakan yang menimbulkan perubahan komposisi hutan yang mencolok.

Manfaat hutan tidak hanya berkaitan dengan masyarakat lokal sekitar hutan. Namun lebih luas lagi manfaat hutan berkaitan dengan masyarakat nasional suatu negara, masyarakat regional di beberapa kawasan negara dan masyarakat internasional di seluruh dunia. Agar masyarakat dapat merasakan manfaat secara berkelanjutan, maka hutan harus dikelola secara arif dan bijaksana

Sifat hutan yang khas dengan keanekaragaman komponen penyusunnya, memungkinkan sumberdaya hutan memiliki keragaman peluang pemanfaatan, kepentingan antar generasi dengan siklus usaha yang panjang, yang bersentuhan langsung dengan

kepentingan masyarakat umum. Pengelolaan sumberdaya hutan ditujukan untuk memperoleh manfaat yang optimal bagi kesejahteraan masyarakat dengan tetap memperhatikan sifat, karakteristik dan keutamaannya serta berdasarkan fungsi pokok, yaitu sebagai Hutan Produksi (HP), Hutan Lindung (HL) dan Hutan Konservasi (HK). Ketiga fungsi hutan tersebut mempunyai peran penting sebagai pendukung dalam pembangunan ekonomi melalui produksi hasil hutan kayu dan bukan kayu, perlindungan wilayah melalui konservasi tanah dan air serta pelestarian keanekaragaman hayati guna kepentingan jangka panjang bagi generasi sekarang dan mendatang.

Dipterocarpaceae merupakan satu dari sembilan suku yang berada didalam ordo Malvales. Malvales merupakan kelompok besar tumbuhan yang menaungi banyak anggota berkarakteristikan : memiliki floem berlapis-lapis. Kelompok anggota tumbuhan Dipterocarpaceae dicirikan oleh habitus berupa pohon, terdapat saluran resin pada empulur, kayu dan kulit batang

Dipterocarpaceae juga memiliki daun tunggal, duduk daun berseling sering kali 2 deret, tepi rata, pertulangan menyirip. Bunga biseksual, simetri, radial, tidak ada epikaliks. Daun mahkota berjumlah 5, imbricate dan convolute. Buah nut, hanya berisi 1 biji, dan biji tanpa endosperm.

Dryobalanops, merupakan salah contoh jenis tumbuhan Dipterocarpaceae yang memiliki beberapa keunggulan karena dari satu batang pohonnya dapat

dihasilkan beragam komoditi bernilai ekonomi tinggi.

Habitat pohon kapur banyak terdapat di hutan-hutan Dipterocarpaceae campuran yang memiliki ketinggian sampai 300 meter dp, di lereng-lereng bukit, dan di pegunungan bertekstur tanah yang mengandung pasir. Persebaran tumbuhan langka ini mulai dari semenanjung Malaya, Sumatera, sampai Borneo (Sarawak, Brunei, Sabah dan Kalimantan Timur). Beberapa wilayah di Indonesia yang termasuk daerah persebaran pohon kapur diantaranya di bagian barat wilayah Singkil, sungai Natal, antara Sibolga dan Padang Sidempuan sampai Aerbangis dan di bagian timur mulai dari selatan sungai Rokan sampai utara Batanghari. Ke arah timur dapat ditemukan di kepulauan Riau termasuk wilayah Bengkalis dan Malaka, ke arah barat di pulau Morsala, namun pohon ini tidak dijumpai di pulau-pulau Simalur, Nias, dan kepulauan Batu.

Pohon kapur mempunyai ukuran yang besar dan tinggi. Diameter batangnya mencapai 70 cm bahkan 150 meter dengan tinggi pohon mencapai 60 meter. Kulit pohon berwarna coklat dan coklat kemerahan di daerah dalam. Pada batangnya akan mengeluarkan aroma kapur bila dipotong. Permukaan kayu teras berwarna merah, merah coklat atau merah kelabu, tekstur kayu agak kasar dan merata, dengan arah serat lurus atau terpadu, permukaan licin bila diraba dan mengkilap

Daun Kapur tunggal dan berseling, memiliki stipula berukuran 7 mm di sisi ketiak, dengan permukaan daun mengkilap, dan tulang daun sekunder menyirip

sangat rapat dengan stipula berbentuk garis dan sangat mudah luruh. Jika daun diremas-remas akan mengeluarkan aroma wangi. Bunga berukuran sedang, kelopak mempunyai ukuran sama besar, mempunyai mahkota bunga elips, mekar, putih berlilin, dan memiliki 30 benang sari. Pohon Kapur memiliki buah agak besar, mengkilap, dan bersayap sebanyak 5 helai.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di hutan rakyat Desa Siordang Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara dimulai pada bulan Oktober sampai dengan November 2018. Penelitian ini menggunakan analisis vegetasi dengan metode jalur berpetak. Analisis vegetasi adalah suatu cara mempelajari susunan atau komposisi vegetasi secara bentuk (struktur) vegetasi dari masyarakat tumbuh-tumbuhan. Untuk keperluan analisis vegetasi diperlukan data-data jenis, diameter dan tinggi untuk menentukan indeks nilai penting dari penyusun komunitas hutan tersebut.

Pelaksanaan Penelitian

1. Metode yang digunakan metode analisis vegetasi jalur berpetak dengan panjang jalur 20 x 200 m sebanyak 5 jalur.
2. Menentukan titik ikat pada peta berupa bentuk-bentuk fisik permanen seperti simpang sungai, simpang jalan, jembatan atau landmark lainnya. Titik ikat ini dimaksud untuk menentukan lokasi awal plot pengamatan yaitu

- dengan mengukur jarak dan sudut arah azimuth dari titik ikat. Posisi titik ikat harus diukur dengan GPS atau menggunakan koordinat peta yang ada.
3. Adapun data yang dicatatkan secara langsung dalam tally sheet saat pengukuran dilapangan antara lain, untuk tumbuhan tingkat semai, pancang dan tiang yaitu jumlah individu dan untuk tumbuhan tingkat pohon yaitu tinggi dan diameter.
 4. Untuk tingkatan pohon dapat dibagi 4 menurut tingkat permudaannya, yaitu :
 - a Semai (*Seedling*) : Permudaan mulai dari kecambah sampai anakan kurang dari 1.5 m.
 - b Pancang (*Sapling*) : Permudaan dengan tinggi 1.5 m sampai anakan berdiameter kurang dari 10 cm.
 - c Tiang (*Poles*) : Pohon muda berdiameter 10 cm sampai kurang dari 20 cm.
 - d Pohon (*Tree*) : Tumbuhan yang memiliki kayu besar, tinggi dan memiliki satu batang atau tangkai utama dengan ukuran diameter lebih dari 20 cm
 5. Mengidentifikasi jenis dan jumlah individu serta mengukur diameter (DBH) dan tinggi untuk tingkat tiang dan pohon. Sedangkan untuk tingkat semai dan pancang hanya mengidentifikasi jenis dan jumlahnya.

Parameter yang Diamati

1. Jumlah kapur dari tingkat semai sampai tingkat pohon
2. Diameter batang dengan menggunakan pita meter 100 cm

- dengan cara melingkarkan piben ke batang pohon
3. Tinggi pohon dengan menggunakan klinometer dengan cara mengarahkan klinometer ke puncak pohon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

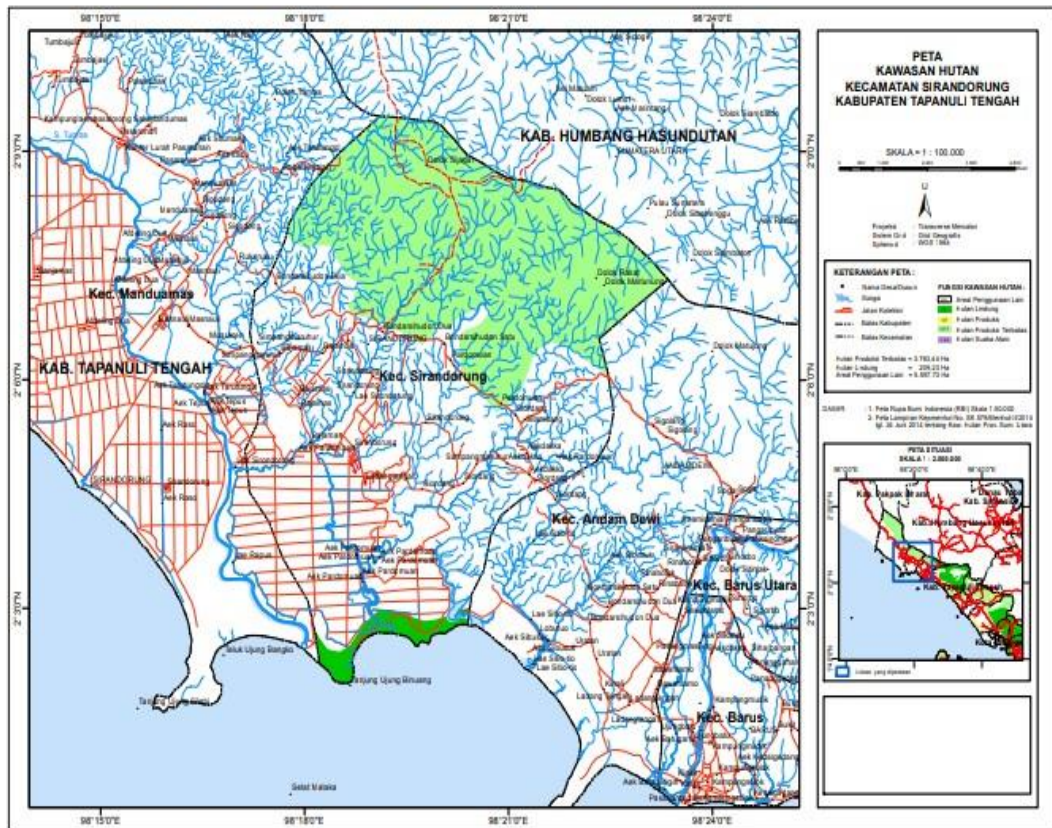
Sirandorung adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara Indonesia. Ibu kota kecamatan ini berada di kelurahan Bajamas dengan luas 87,72 km, jumlah penduduk 13.688 dan kepadatan penduduk 156 jiwa dan terdapat 7 jumlah penduduk. Sirandorung sebuah kecamatan yang terletak 20 km disebelah utara Barus atau 100 Km dari Pandan. Perjalanan darat dapat ditempuh sekitar 3 jam atau 45 menit perjalanan dari Barus. Sirandorung merupakan bagian dari kecamatan Manduamas yang dimekarkan pada tahun 2005.

Adapun rute perjalanan dari Pandan menuju Sirandorung yakni dari Kotamadya Sibolga, Kecamatan Tapian Nauli, Kolang, Sorkam, Sorkam Barat, Sosorgadong, Barus, Barus Utara, Andam Dewi, Sirandorung. Di daerah ini kegiatan utama ekonomi adalah pertanian, seperti pohon kelapa sawit, pohon karet, pohon coklat dan tanaman keras lainnya. Ketika memasuki Kecamatan Sorkam maka dapat memilih apakah akan meyusuri tepi pantai maupun melewati kaki bukit sampai ke Barus. Juga industri rumah tangga yakni gula merah yang dibuat dari kelapa yang merupakan industri

mayoritas penduduk eks Transmigrasi.

Salah satu desa dari kecamatan Sirandorung yaitu desa Siordang yang mempunyai tanaman pohon kapur yang saat ini keadaanya hampir langkah. Keberadaan pohon kapur barus di Desa Siordang sendiri tepat berada dilahan perkebunan Bapak Jalungan Silaban yang

luasnya ± 25 hektar dengan luas lahan khusus tanaman kapur ± 1 hektar. Posisi tepat keberadaan pohon kapur di lahan yang bercampur dengan karet dan juga tanaman keras lainnya. Dengan titik koordinat LS : 02° 04'23" dan BT 098°21'44". Dan mempunyai tipe iklim A (Schmidt Ferguson) dan tinggi tempat 575 mdpl.



B. Hasil Pengamatan

Dari hasil pengamatan dilapangan diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil analisis vegetasi pada jalur 1 tumbuhan kapur di Desa Siordang

No	Tingkat Pertumbuhan	Plot 1 (batang)	Plot 2 (batang)	Plot 3 (batang)	Plot 4 (batang)	Plot 5 (batang)	Rata-Rata
1	Semai	2	3	5	3	2	3
2	Pancang	1	3	2	2	2	2

1. Analisis Vegetasi Pada Jalur I

Berdasarkan hasil pengamatan pada Jalur I diperoleh data penyebaran kapur mulai dari tingkat semai sampai tingkat pohon. Yang disajikan pada Tabel 1.

3	Tiang	0	1	2	0	0	0
4	Pohon	0	1	1	0	0	1

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tingkat semai menyebar pada setiap plot dengan rata-rata 3 batang perplot. Begitu juga pada tingkat pancang ditemukan pada setiap plot, sedangkan tiang dan pohon hanya terdapat pada plot 2 dan plot 3. Kondisi Jalur 1 berbatasan langsung

dengan perkebunan karet masyarakat setempat.

2. Analisis Vegetasi Pada Jalur II

Berdasarkan hasil pengamatan pada Jalur II diperoleh data penyebaran kapur mulai dari tingkat semai sampai tingkat pohon. Yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis vegetasi pada jalur II tumbuhan kapur di Desa Siordang

No	Tingkat Pertumbuhan	Plot 1 (batang)	Plot 2 (batang)	Plot 3 (batang)	Plot 4 (batang)	Plot 5 (batang)	Rata-Rata
1	Semai	4	6	7	7	3	6
2	Pancang	3	4	7	4	3	4
3	Tiang	2	2	5	3	2	3
4	Pohon	1	3	4	3	1	3

Tabel 3. Hasil analisis vegetasi pada jalur III tumbuhan kapur di Desa Siordang

No	Tingkat Pertumbuhan	Plot 1 (batang)	Plot 2 (batang)	Plot 3 (batang)	Plot 4 (batang)	Plot 5 (batang)	Rata-Rata
1	Semai	4	7	6	5	4	4
2	Pancang	4	4	5	3	4	5
3	Tiang	0	2	3	1	0	1
4	Pohon	0	1	2	0	0	1

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa pada tingkat semai menyebar pada setiap plot dengan rata-rata 4 batang perplot. Tingkat tiang hanya terdapat pada plot 2, 3, 4 dan tingkat pohon hanya terdapat pada plot 2 dan 3.

3. Analisis vegetasi Pada Jalur III

Berdasarkan hasil pengamatan pada Jalur III diperoleh data penyebaran kapur mulai dari tingkat semai sampai tingkat pohon. Yang disajikan pada Tabel 3.

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa populasi kapur barus, mulai tingkat semai sampai tingkat pohon yang tersebar disetiap plot. Pada jalur ini jumlah tingkat tiang dan pohon lebih banyak dari jalur lain, sehingga berpengaruh pada populasi tingkat semai. Jalur III terletak pada areal pengamatan dan faktor tapak/ tempat tumbuh sangat subur pada jalur III, hal ini memungkinkan tanaman kapur dapat tumbuh dengan baik tanpa gangguan, sehingga banyak menghasilkan anakan yang tersebar di plot. Begitu juga tingkat tiang dan

pancang memiliki jumlah yang banyak dan memiliki jumlah rata-rata 5 batang setiap plot.

4. Analisis Vegetasi Pada Jalur IV

Tabel 4. Hasil analisis vegetasi pada jalur IV tumbuhan kapur di Desa Siordang

No	Tingkat Pertumbuhan	Plot 1 (batang)	Plot 2 (batang)	Plot 3 (batang)	Plot 4 (batang)	Plot 5 (batang)	Rata-Rata
1	Semai	2	4	5	6	3	5
2	Pancang	0	4	4	5	3	4
3	Tiang	1	3	3	3	1	3
4	Pohon	0	1	2	3	0	1

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa pada tingkat semai menyebar pada setiap plot dengan rata-rata 5 batang perplot. Sedangkan tingkat pancang pada plot 1 tidak ditemukan tumbuhan kapur. Untuk tingkat tiang menyebar disetiap plot sedangkan tingkat pohon hanya terdapat pada plot 2, 3 dan 4.

Tabel 5. Hasil analisis vegetasi pada jalur V tumbuhan kapur di Desa Siordang

No	Tingkat Pertumbuhan	Plot 1 (batang)	Plot 2 (batang)	Plot 3 (batang)	Plot 4 (batang)	Plot 5 (batang)	Rata-Rata
1	Semai	2	4	5	3	3	4
2	Pancang	0	2	4	3	3	3
3	Tiang	0	0	2	2	2	2
4	Pohon	0	0	2	1	0	1

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa pada tingkat semai menyebar pada setiap plot dengan rata-rata 4 batang perplot. Pada tingkat pancang hanya plot 1 tidak terdapat tumbuhan kapur, dan tingkat tiang hanya terdapat pada plot 3, 4 dan 5. Selanjutnya tingkat pohon hanya terdapat pada plot 3 dan 4. Dapat dilihat bahwa plot 1 tidak ditemukan tumbuhan kapur pada pancang, tiang dan pohon. Kondisi jalur V berbatasan dengan kebun karet masyarakat. Karena aktivitas

Berdasarkan hasil pengamatan pada Jalur IV diperoleh data penyebaran kapur mulai dari tingkat semai sampai tingkat pohon. Yang disajikan pada Tabel 4.

5. Analisis Vegetasi Pada Jalur V

Berdasarkan hasil pengamatan pada Jalur V diperoleh data penyebaran kapur mulai dari tingkat semai sampai tingkat pohon. Yang disajikan pada tabel 5.

masyarakat berkebun kemungkinan berpengaruh terhadap pertumbuhan kapur.

C. Kerapatan

Kerapatan adalah jumlah individu per unit luas atau perunit volume. Kerapatan menunjukkan individu dalam suatu area, dominansi dari suatu luas bidang dasar (basal area) atau penutupan tajuk perunit area dan frekuensi masing-masing jenis dalam suatu plot. Nilai relative dari kerapatan, dominansi dan

frekuensi dapat dikombinasikan kedalam suatu nilai indeks penting yang merupakan refleksi dari beberapa ukuran yang penting dari suatu spesies pada suatu komunitas.

Dari data pengamatan

dilapangan diperoleh data inventarisasi kerapatan pada tingkat semai, pancang, tiang dan pohon. Hasil analisis kerapatan tumbuhan kapur di Desa Siordang.

Tabel 6. Hasil perhitungan kerapatan tumbuhan kapur di Desa Siordang

No	Tingkat Pertumbuhan	Jumlah (batang)	Kerapatan Btg/ Ha
1	Semai	105	10.500
2	Pancang	76	1.206
3	Tiang	40	160
4	Pohon	26	26

Berdasarkan Tabel 6, hasil inventarisasi yang meliputi, jumlah semai, jumlah pancang, jumlah tiang, jumlah pohon, maka dari tingkat semai sampai tingkat pohon kerapatannya semakin kecil. Hal ini menunjukkan tidak semua tingkat semai akan menjadi pohon, karena setiap fase akan mengalami seleksi alam yang dipengaruhi faktor lingkungan seperti : persaingan ruang, cahaya matahari dalam proses pertumbuhan dan unsur hara. Faktor-faktor ini sangat mempengaruhi laju pertumbuhan suatu pohon. Faktor tapak/tempat tumbuh sangat penting ditinjau dari segi ekologi karena berhubungan dengan kemampuan untuk menghasilkan hutan atau vegetasi lainnya. Kualitas tapak diukur dengan tinggi masing-masing jenis pohon yang dicapai dalam periode tertentu, makin subur tapak akan memberikan pertumbuhan yang baik bagi tumbuhan yang ada di atasnya.

Mengingat terdapat faktor yang menyebabkan perubahan kondisi komunitas tumbuhan hutan, maka dalam periode waktu tertentu komunitas tumbuhan hutan perlu

dievaluasi agar faktor-faktor yang dapat menyebabkan rusaknya komunitas tumbuhan hutan dapat dikendalikan dan kerusakan hutan dapat ditanggulangi. Selain itu, evaluasi kondisi komunitas tumbuhan di hutan sangat berguna dalam memantau proses regenerasi tegakan hutan (Indrianto, 1996).

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan tumbuhan kapur sangat sulit tumbuh dikarenakan persaingan pertumbuhan, sehingga hanya sedikit anakan yang dapat tumbuh sampai tingkat pohon. Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa hanya 26 batang kapur yang tumbuh. Adapaun tumbuhan kapur yang terdapat di Desa Siordang memiliki batang lurus dengan tinggi 35 m dengan diameter 50 cm sehingga bisa dijadikan pohon plus yang dapat menjadi pohon induk.

D. Dominansi

Dominansi adalah besaran yang menyatakan derajat penguasaan ruang atau tempat tumbuh atau parameter yang menyatakan tingkat terpusatnya dominansi (penguasaan) spesies dalam suatu komunitas.

Penguasaan atau dominansi spesies dalam komunitas bisa terpusat pada satu spesies, beberapa spesies, atau pada banyak spesies yang dapat diprakirakan dari tinggi rendahnya indeks dominansi.

1. Dominansi Tingkat Tiang

Berdasarkan hasil perhitungan tumbuhan kapur pada tingkat tiang diperoleh data dominansi yang disajikan pada Tabel 7, dapat dilihat pada lampiran 6.

Tabel 7. Hasil perhitungan dominansi tumbuhan kapur pada tingkat tiang di Desa Siordang

No	Jalur	Jumlah (batang)	LBDS
1	I	3	0,0180
2	II	6	0,03152
3	III	14	0,08849
4	IV	11	0,06612
5	V	6	0,03217

Berdasarkan Tabel 7, hasil inventarisasi yang meliputi tingkat tiang yang paling dominan diantara 5 jalur. Diantara 5 jalur tiang yang paling dominan berada pada jalur III, dikarenakan karena pada jalur III pertumbuhannya lebih bagus, mendapat cahaya matahari dari atas dan dari samping. Maka keberadaan tiang akan dipelihara untuk dijadikan

pohon induk yang kan menggantikan tingkat pohon.

2. Dominansi Tingkat Pohon

Berdasarkan hasil perhitungan tumbuhan kapur pada tingkat pohon diperoleh data dominansi yang disajikan pada Tabel 8, dapat dilihat pada lampiran 7.

Tabel 8. Hasil perhitungan dominansi tumbuhan kapur tingkat pohon di Desa Siordang

No	Jalur	Jumlah (batang)	LBDS
1	I	2	0,0808
2	II	3	0,4954
3	III	12	2,6137
4	IV	6	2,104
5	V	3	0,944

Berdasarkan Tabel 8, hasil inventarisasi yang meliputi tingkat pohon yang paling dominan. Diantara 5 jalur yang paling banyak pohon dominan berada pada jalur III, dikarenakan tajuknya lebih menonjol paling atas diantara 5 jalur tersebut, tajuknya mendapat cahaya matahari penuh dari atas dan sebagian dari

samping, percabangannya besar-besar, sehingga kadang-kadang mendesak pohon lain, mempunyai bentuk tajuk yang bagus dan mempunyai ukuran yang lebih besar dari pada rata-rata pohon lain. Sehingga pohon tersebut bisa dikatakan dengan pohon yang paling dominan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan maka hutan milik ini bisa dijadikan sumber benih karena sudah memenuhi kriteria sumber benih seperti, memiliki tinggi rata-rata 30 m dan diameter 50 cm, mempunyai percabangan yang besar, mempunyai bentuk tajuk yang bagus, mempunyai tajuk lebat. Dan pohon kapur dinyatakan sehat sehingga bisa dijadikan sebagai sumber benih. Karena kelangkaan tumbuhan kapur maka perlu dilakukan pemeliharaan dari tingkat semai, pancang, tiang dan pohon. Kapur termasuk dalam jenis toleran (peninggi), pohon kapur baru berbunga dan berbuah satu kali dalam setahun biasanya disekitar bulan April atau Desember. Pada saat ini, keberadaan tumbuhan kapur saat ini dapat dijumpai di 3 lokasi yaitu : Desa Siordang Kabupaten Tapanuli Tengah, Aceh Singkil dan Padangsidimpuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kabupaten Tapanuli Tengah mempunyai tumbuhan kapur baru (*Dryobalanops Sumatranensis*) yang terletak di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung yang dijadikan sebagai sumber benih.
2. Berdasarkan hasil inventarisasi bahwa ada 26 pohon yang sudah dijadikan sumber benih yang memiliki tinggi rata-rata 30 m dan diameter 50 cm.
3. Ditemukan, 105 tingkat semai, 82 tingkat pancang, 40 tingkat tiang, dan 26 tingkat pohon. Maka dari tingkat semai sampai tingkat pohon pertumbuhannya semakin kecil, karena setiap fase akan

mengalami seleksi alam yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan aktivitas manusia.

Saran

1. Perlu dilakukan pemeliharaan pada tingkat semai, tingkat pancang dan tingkat pohon agar bisa melanjutkan atau menggantikan tingkat pohon jika mengalami kerusakan.
2. Pentingnya peranan pemerintah dan masyarakat untuk memelihara dan menjaga tanaman kapur yang sudah mulai langka untuk dijadikan sebagai sumber benih atau kebun benih.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamendah 2016, Flora Fauna dan Alam Indoneisa
- Aswandi 2016, Balai Penelitian Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BP2LHK) Aek Nauli, Tribus
- Heyne, K. (1988). *Tumbuhan berguna Indonesia III*. Jakarta. Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan.
- Indrianto 2006 Ekologi Hutan penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Institut Penyelidikan Hutan Malaysia 2008, Kementrian Air Tanah dan Sumber Asli. *Dryobalanops oblongifolia*.

Kostermans, A.J.G.H. (1988).
Dryobalanops sumatrensis,
comb. nov., the correct name
for Dryobalanops aromatica.
Biotrop and Herbarium
Bogoriense, Bogor,
Indonesia, *Blumea* V. 33, (2),
343-346.

Ngatiman, 1996. Serangan Hama
Lalat Pada Tanaman Kapur
(Dryobalanops) di Samboja,
Kalimantan Timur, *Wartatrop*
Vol 9 No. 1 Balai Penelitian
Kehutanan, Samarinda.

Pasaribu Gunawan, Gumalina, Sri
Komarayati, Teknik
Pengolahan dan Pemanfaatan
Dryobalanops sp. Untuk
peningkatan nilai tambah

Mohammad Na'iem, Eko Bhakti
Hardiyanto,. Sapto Indrioko,
Sri Danarto,. Widaryanti
Wahyu Winarni, Buku-Buku
Dasar Pemuliaan Pohon (KTU
122)

Prof. Dr. Zoe'aini Djamal Irwan,
M.Si. Prinsi-prinsip Ekologi
Ekosistem, Lingkungannya
dan Pelestariannya.